

PEMBAGIAN HADITS

A. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI PERSAMBUNGAN SANAD

Ditinjau dari bersambung dan tidaknya *sanad* (mata rantai perawi hadits) hadits dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Hadits *muttashil*, jika terbukti mata rantai perawi dari mukharriji hadits sampai *shahibul matan* tidak ada yang gugur (tidak terputus). Artinya ada indikasi dan bukti kuat antara guru dan murid pada setiap level sifat kebersambungan *sanadnya*. Misalnya murid mengatakan saya mendengar hadits ini dari guru saya, saya diijazahi guru saya dan redaksi lainnya. Dalam hal ini terjadi perbedaan kriteria antara Bukhari dan lainnya. Bagi Bukhari dipersyaratkan adanya *tahaqquq liqa'* (kepastian perjumpaan) antara murid dengan guru. Namun bagi selain Bukhari hanya mempersyaratkan *imkan liqa'* (kemungkinan perjumpaan). Pada murid yang berpredikat *mudallis*, dinilai haditsnya *muttashil* apabila meriwayatkan hadits dari gurunya dengan cara *tahdits* (*haddatsana* dan sejenisnya), namun dinilai *munqathi'* (terputus) apabila menggunakan cara *'an'anah*. Kemuttashilan sanad inilah yang menjadi salah satu syarat keshahihan hadits.

2. Hadits *munqathi'*, jika terbukti mata rantai perawi dari *mukharrij* hadits sampai *shahibul matan* ada yang gugur. Periwiyatan anak kepada bapak terkesan bersambung, namun setelah diadakan penelitian, ternyata bapaknya wafat sementara anaknya masih di rahim ibunya, atau dari sisi tahun wafatnya sangat tidak mungkin dipertemukan dan *qarinah* lain, seperti periwiyatan *mudallis* dengan cara *an'annah* di atas dan lainnya, maka semua itu disebut hadits *munqathi'*. Jenis hadits *munqathi'* adalah sebagai berikut:
 - a. Hadits *Mu'allaq*, jika yang gugur adalah perawi pertamanya (guru kodifikator).
 - b. Hadits *Mursal*, jika yang gugur adalah perawi terakhirnya (murid *shahibu matan* atau sahabatnya).
 - c. Hadits *Mu'dhal*, jika ada dua perawi atau lebih yang gugur secara berurutan.
 - d. Hadits *Balaghiyat*, jika antara kodifikator dan *shahibu matan* tidak ada mata rantai perawinya, seperti pernyataan Malik: Sebuah berita sampai kepada saya bahwa Nabi atau sahabat berbicara demikian, atau berbuat demikian.

B. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS SANAD

Ditinjau dari segi kuantitas *sanad* (mata rantai perawi), hadits dibagi menjadi dua bagian. Yaitu

hadits *mutawatir* dan *hadits ahad*.¹

1. Hadits *Mutawatir*

Secara bahasa, kata *mutawatir* adalah isim fa'il dari bentuk dasar (masdar) *tawatur* yang berarti terus menerus atau berkesinambungan.² Sedangkan menurut istilah: Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh jalur perawi yang banyak yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.³

Jalur perawi yang banyak maksudnya adalah jumlah perawi pada setiap tingkatan (*thabaqat*) dari semua tingkatan yang ada dalam *sanad* dan tidak mungkin jumlah perawi yang sangat banyak itu sepakat untuk berdusta.

Berdasarkan definisi di atas, sebuah hadits dapat disebut sebagai hadits *mutawatir* jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus diriwayatkan oleh banyak jalur perawi, yakni adanya konsistensi jumlah perawi pada setiap *thabaqat*. Artinya jika salah satu dari tingkatan *sanad* tersebut ada yang tidak mencapai jumlah minimal yang ditetapkan, maka *sanad* tersebut tidak dikategorikan sebagai *sanad* yang *mutawatir*, tetapi disebut sebagai *sanad* yang *ahad*.
- b. Menurut adat kebiasaan tidak mungkin sepakat berdusta. Perawinya harus mencapai suatu ketentuan yang menurut adat tidak akan terjadi kesepakatan bohong.

¹ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits* (t.t. : t.p, t.t), 19

² Ibid.

³ Ibid.

- c. Periwayaan yang dilakukan harus berdasarkan panca indera. Artinya, perawi mendengar atau melihat secara langsung periwayaan itu. Biasanya dalam periwayaan menggunakan lambang *سمعنا* atau *راينا*

Mengenai jumlah banyaknya jalur perawi, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan sekurang-kurangnya empat sanad, lima sanad, ada yang mengatakan dua puluh sanad, bahkan ada yang menyatakan empat puluh sanad. Tetapi yang paling ideal, sekurang-kurangnya hadits itu diriwayatkan oleh sepuluh sanad.⁴

Sebagian ulama menetapkan jumlah minimal terdiri atas 4, 5, 10 orang (mengacu pada ketentuan jama' *katsrah*).⁵ Sebagian ulama yang lain menetapkan minimal 20 orang dengan mengacu kepada ketentuan yang disebut ayat 65 al-Anfal:

ان يكن منكم عشرون صابرون يغلبوا مائتين

Mengingat begitu sulitnya terpenuhi syarat kemutawatiran suatu hadits, maka tidak banyak periwayaan hadits *mutawatir*. Oleh karena begitu ketatnya persyaratan hadits *mutawatir* tersebut, maka hukum hadits *mutawatir* adalah *maqbul* (dapat diterima dan diamalkan) karena hadits *mutawatir* memberikan faedah *dharuri* sehingga membawa kepada keyakinan.⁶

⁴ Ibid.

⁵ Sebagian ulama Syafi'i menetapkan minimal 5 orang dengan mengacu kepada jumlah Nabi ulul azmi, yakni Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

⁶ Rahman, Ikhtishar, 65

Para ulama membagi hadits *mutawatir* menjadi tiga bagian, yaitu: *Mutawatir lafdzi*, *mutawatir ma'nawi*, dan *mutawatir amali*.

- a. *Mutawatir lafdzi* adalah hadits *mutawatir* yang *lafadz* dan maknanya sesuai dengan riwayat aslinya (dari Nabi saw.).
- b. *Mutawatir ma'nawi* adalah hadits *mutawatir* yang secara redaksional berbeda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya tetapi ada kesamaan makna.
- c. *Mutawatir amali*, yaitu amalan agama (ibadah) yang dikerjakan Rasulullah, kemudian diikuti para sahabat, lalu para tabi'in dan seterusnya sampai pada generasi kita sekarang ini. Contohnya adalah tentang jumlah rekaat shalat *fardlu*. Walaupun periwayatan verbalnya tidak mencapai *mutawatir* tetapi secara *amali* telah menjadi *ijma' al-ummah*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa keyakinan yang diperoleh dari hadits *mutawatir*, sama kedudukannya dengan keyakinan yang diperoleh melalui kesaksian langsung dengan panca indra. Oleh karena itu ia berfaidah sebagai ilmu *dharuri* (pengetahuan yang mesti diterima), sehingga membawa keyakinan yang *qath'i*. Oleh karena itu petunjuk yang diperoleh dari hadits *mutawatir* wajib diamalkan.⁷

Memang sebagian ulama ada yang membagi hadis *mutawatir* hanya menjadi dua. Mereka

⁷ Syuhudi Isma'il, op- cit, h. 138-140

memasukkan hadis *mutawatir amali* ke dalam kategori *mutawatir maknawi*. Oleh karenanya menurut mereka hadits *mutawatir* hanya dibagi menjadi *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir maknawi*.

a. Contoh Hadits *Mutawatir Lafzi* :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduk di neraka."

Silsilah perawi hadits di atas lihat *lampiran 1*. Menurut Abu Bakar al-Bazzar, hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh 40 orang sahabat, kemudian imam al-Nawawi dalam kitab *Minhaj al-Muhadditsin* menyatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh 200 sahabat.

b. Contoh hadits *Mutawatir Maknawi*:

ما رفع رسول الله صلى الله عليه وسلم يديه حتى رؤي بياض إبطيه في شيء من دعائه إلا في الإستسقاء

Rasulullah saw. tidak mengangkat kedua tangan ketika dalam berdoanya selain dalam doa shalat Istisqa' (shalat minta hujan), dan beliau mengangkat tangannya sehingga tampak putih kedua ketiakannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis yang semakna dengan hadits tersebut di atas ada banyak, yaitu tidak kurang dari 30 buah dengan redaksi yang berbeda-beda. Dalam penelitian

al-Suyuthi terdapat 100 periwayatan yang menjelaskan bahwa Nabi saw mengangkat tangannya ketika berdo'a dalam berbagai kesempatan yang berbeda-beda, seperti dalam shalat Istisqa', pada saat hujan dan angin ribut, dalam waktu pertempuran dan sebagainya. Hadits yang semakna dengan contoh di atas antara lain hadits-hadits yang ditakhrij oleh imam Ahmad, al-Hakim dan Abu Daud yang berbunyi:

كان يرفع يديه حذو منكبيه

Rasulullah saw. mengangkat tangan sejajar dengan kedua pundaknya.

c. Contoh hadits *Mutawatir Amali*:

Di antara contoh hadits mutawatir amali adalah pelaksanaan salat Dzuhur di mana saja kita lihat dilakukan dengan jumlah empat rakaat dan kita tahu bahwa hal itu adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dan kita mempunyai keyakinan kuat bahwa Nabi Muhammad saw. melakukannya atau memerintahkannya demikian, padahal jika kita perhatikan periwayatan verbalnya tidak mencapai *mutawatir*, tetapi hadits itu telah diamalkan secara *mutawatir*.

2. Hadits *Ahad*

Secara bahasa, lafadz *ahad* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ahad* berarti satu. Karena itu, hadits *ahad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu

jalur perawi.⁸ Sedangkan secara istilah, hadits *ahad* adalah hadits yang di dalamnya tidak terpenuhi syarat-syarat hadits *mutawatir*.⁹ Atau dengan kata lain, hadits *ahad* adalah hadits yang tidak mencapai persyaratan derajat hadits *mutawatir*.

Hadits *ahad* dibagi menjadi tiga, yaitu hadits *masyhur*, hadits *aziz* dan hadits *gharib*.

- a. Hadits *Masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan dengan tiga jalur perawi atau lebih namun belum sampai pada tingkat *mutawatir*.
- b. Hadits *Aziz* adalah hadits yang diriwayatkan dengan dua jalur perawi.
- c. Hadits *Gharib* adalah hadits yang diriwayatkan hanya lewat satu jalur perawi.

Pembagian hadits *ahad* menjadi tiga bagian seperti disebutkan di atas, tidaklah terkait dengan *shahih* atau tidaknya suatu hadits. Tidak terkait juga dengan dapat diamalkan atau tidaknya hadits tersebut, tetapi hanya bertujuan untuk menjelaskan sedikit atau banyaknya jalur perawi suatu hadits. Dengan demikian status hadits jenis ini bergantung kepada kualitas sanadnya, bukan kuantitasnya. Artinya boleh jadi ada sebuah hadits *masyhur* namun statusnya *dhaif*, namun ada juga hadits *gharib*, akan tetapi statusnya *shahih*.

a. Contoh hadits *Masyhur*

Di antara contoh hadits *masyhur* adalah sebagai

⁸ Al-Tahhan, Taysir, 21

⁹ *ibid*

berikut:¹⁰

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنية وإنما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Hadits tersebut di atas diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim dengan sanad sebagai berikut:
Lihat lampiran 2

b. Contoh hadits Aziz

Di antara contoh hadits *aziz* adalah hadits yang dikeluarkan al-Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik berikut:¹¹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه ووالده وولده والناس أجمعين

Hadits ini pada *thabaqat* sahabat diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, kemudian diriwayatkan kepada dua orang yaitu Qatadah dan Abdul Aziz ibn Suhaib. Dari Qatadah dituturkan kepada dua orang yaitu Syu'bah dan Husain al-Mu'allim. Dari Abdul Aziz diriwayatkan kepada dua orang pula yaitu Abdul Warits dan Isma'il. Selanjutnya dari empat orang perawi tersebut diriwayatkan kepada perawi di

¹⁰ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Jami' Al-Shahih (Bairut: Dar al-Fikr, tth) juz I, hal, 94

¹¹ Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Op.cit* , juz I, h 24

bawahnya lebih banyak lagi.

c. Contoh hadits *Gharib*

Di antara contoh hadits *gharib* adalah sebagaimana dituturkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم الإيمان بضع وستون شعبة والحياة شعبة من الإيمان

Hadits ini diriwayatkan melalui sahabat Abu Hurairah, kemudian dituturkan kepada Abu Shalih. Selanjutnya oleh Abu Shalih diriwayatkan kepada Abdullah ibn Dinar, lalu dituturkan kepada Sulaiman ibn Bilal. Oleh Sulaiman ibn Dinar diriwayatkan kepada Abu Amir. Dari Abu Amir dituturkan kepada Abdullah ibn Hamid, Ubaidillah ibn Sa'id dan Abdullah ibn Muhammad. Dari Abdullah dan Ubaidillah diriwayatkan kepada imam Muslim. Sedang dari Abdullah ibn Muhammad dituturkan kepada al-Bukhari.

C. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI KUALITAS SANAD

Pembagian hadits ditinjau dari segi kualitas sanadnya dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Hadits *Shahih*.

Hadits *Shahih* yaitu hadits yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang '*adil* dan *dhabit* dari perawi pertama sampai perawi terakhirnya, tidak mengandung unsur *shadh* dan

'illat.¹² Kemudian hadits *shahih* masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu *shahih li dzatihi*, jika semua persyaratan di atas telah terpenuhi seluruhnya. Dan *shahih li ghairihi*, jika berawal dari sebuah hadits yang berstatus *hasan*, namun jalur sanadnya mempunyai *syawahid* dan *tawabi* yang akhirnya dapat meningkatkan derajatnya dari *hasan* menjadi *shahih li ghairihi*.

Contoh hadits *shahih* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَسْرِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فُرجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَبَسْتٍ مِنْ دَهَبٍ مُمْلِي حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَافْرَغَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَفَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا حِثُّ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ. قَالَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا جِبْرِيلُ. قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ قَالَ نَعَمْ مَعِيَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ أُرْسِلْ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ. فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكٌ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ لِحِبْرِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا آدَمُ. وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ

¹² Abu al-Fida' al-Hafidz 'Imaduddin Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir, al-Ba'ith al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 18

أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى، حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِحَازِنِهَا افْتَحْ. فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ فَفَتَحَ. قَالَ أَسْرُ فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُثَبِّتْ كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَسْرُ فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ قَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِدْرِيسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا مُوسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا عِيسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيِّ كَانَا يَقُولَانِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ. قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَسْرُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ

فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أَمْرَكَ لَا يُطِيقُ ذَلِكَ. فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى قُلْتُ وَضَعَ شَطْرَهَا. فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ، فَإِنَّ أَمْرَكَ لَا يُطِيقُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أَمْرَكَ لَا يُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُهُ. فَقَالَ هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ، لَا يَبْدُلُ الْقَوْلَ لَدَيَّ. فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبِّكَ. فَقُلْتُ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي. ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَتَيْتُ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِي مَا هِيَ، ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

Dinarasikan Anas ibn Malik ra.: Abu Dzar pernah bercerita bahwa Nabi saw. bersabda: Pada suatu waktu ketika saya berada di Makkah, tiba-tiba atap rumahku dibuka orang. Maka Jibril turun dan membedah dada saya, kemudian dibersihkannya dengan air zam-zam. Sesudah itu sebuah bejana emas yang penuh berisi hikmah dan iman dibawa Jibril dan dituangkan kedalam dada saya, setelah itu dada saya dipertautkan kembali. Tanganku ditarik lalu saya dibawa kelangit dunia. Setelah sampai di langit pertama, Jibril berkata kepada pengawal: Buka pintunya! Malaikat pengawal bertanya: Siapa itu? Jibril berkata: Saya Jibril. Pengawal bertanya: Apakah anda bersama seseorang? Jibril menjawab: Ya, Muhammad yang bersama saya. Pengawal bertanya: Apakah ia sudah resmi diutus (sebagai

utusan Tuhan?). Jibril menjawab: Sudah. Setelah pintu terbuka, kami naik ke langit pertama. Tiba-tiba kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang duduk, di sisi kanan kirinya tampak orang-orang yang hitam kelam. Apabila orang itu menengok ke kiri ia menangis, dan apabila ia menengok ke sisi kanan ia tersenyum. Orang itu mengatakan: Selamat datang wahai Nabi dan anak yang saleh. Saya bertanya Jibril: Siapa orang ini? Ia menjawab: Dia adalah Adam. Kumpulan orang-orang yang berada di sisi kiri kanannya adalah ruh anak cucunya. Yang di sisi kanan adalah penghuni surga, sedangkan yang berada di sisi kirinya adalah penghuni neraka. Maka ketika ia menengok kesisi kanan ia tersenyum, sebaliknya apabila menengok kesisi kirinya ia menangis. Kemudian Jibril membawa saya naik ke langit kedua. Ia berkata kepada pengawal: Buka pintunya! Penjaga bertanya kepada Jibril seperti pada langit pertama. Kemudian ia membukakan pintu. Anas berkata: Nabi saw. menceritakan bahwa di beberapa langit beliau bertemu dengan para Nabi, Yaitu nabi Adam, Idris, Nuh, Musa, Isa dan Ibrahim, tetapi tidak menceritakan di langit mana masing-masing berdomisili, kecuali menyebutkan Adam di langit pertama dan Ibrahim di langit keenam. Anas berkata: Ketika Nabi saw. bertemu dengan Idris, Idris mengucapkan salam: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Nabi saw. bertanya kepada Jibril: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia

adalah Idris. Nabi saw. melanjutkan ceritanya: Saya juga bertemu Musa. Ia mengucapkan: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Saya bertanya: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Musa. Kemudian saya bertemu dengan Isa. Isa berkata: Selamat datang wahai saudara, Nabi yang saleh. Saya bertanya Jibril: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Isa. Setelah itu saya bertemu dengan Ibrahim. Ia pun mengucapkan: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Saya bertanya: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Ibrahim. Sesungguhnya ibn Abbas dan Abu Hayyah al-Anshari pernah menceritakan bahwa Nabi saw. bersabda: Kemudian saya dibawa naik ke tempat yang lebih tinggi, di mana saya dapat mendengar bunyi goretan pena. Diriwayatkan ibn Hazm dan Anas ibn Malik bahwa Nabi saw. bersabda: Allah swt. mewajibkan shalat sebanyak lima puluh kali kepada umatku. Maka saya turun membawa perintah itu. Ketika saya lewat di hadapan Musa, ia bertanya kepada saya: Apa yang diperintahkan Tuhan untuk dikerjakan oleh umatmu? Saya menjawab: Allah swt. mewajibkan shalat lima puluh kali buat umatku. Musa berkata: Kembalilah kepada Tuhan untuk minta keringanan, karena umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya. Maka saya kembali kepada Tuhan, lalu dikurangi sebagian. Kemudian saya kembali kepada Musa dan mengatakan bahwa Tuhan telah mengurangi separohnya. Musa

berkata lagi: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Maka saya kembali lagi menghadap Tuhan. Maka Allah mengurangi lagi separohnya. Sesudah itu saya menghadap kepada Musa lagi. Musa berkata: Kembalilah lagi kepada Tuhanmu karena umatmu tidak akan mampu mengamalkannya. Lalu saya kembali lagi menghadap Tuhan. Allah swt. berfirman: Walaupun hanya lima kali namun nilainya sama dengan lima puluh kali. Ketetapan-Ku tidak dapat ditawarkan lagi. Saya kembali lagi menghadap Musa. Musa bilang: Kembalilah lagi kepada Tuhanmu. Saya menjawab: Saya malu kepada Tuhan. Kemudian Jibril membawa saya sampai ke Sidratul Muntaha. Suatu tempat di mana ditutup dengan aneka ragam warna yang saya sendiri tidak mengetahui nama-namanya. Sesudah itu saya dibawa masuk kedalam surga, di mana di dalamnya terdapat mutiara bersusun-susun sedangkan baunya bagaikan minyak kasturi. (HR. Bukhari).

Analisa hadits: Hadits ini telah memenuhi kriteria persyaratan keshahihan hadits. Sanad (mata rantai perawi) hadits ini *muttashil* (bersambung) dari awal sampai akhir. Semua perawinya adalah adil dan dhabit yang sempurna. Tidak ada unsur *illah* (cacat samar). Dan tidak ditemukan unsur *syudzud* (penyelisihan dengan periwayatan orang yang lebih tsiqah).

وصلوا كما رأيتموني أصلي

Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku melakukan shalat.

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik ibn Huwairits yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai, Darimi, Baihaqi, Daraqutni, dan Ahmad. Hadits di atas merupakan cuplikan dari rangkaian hadits yang panjang, dimana Malik ibn Huwairits bercerita: Waktu itu kami bersama beberapa teman sebaya mondok di sisi Rasulullah saw. Kami hidup bersama beliau selama dua puluh hari. Ternyata Rasulullah di mata kami sangat santun, sayang dan sangat perhatian. Ketika beliau memahami bahwa kami mulai merindukan keluarga, maka Nabi bertanya tentang keluarga kami dan kami pun menceritakan ihwal mereka. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Pulanglah kepada keluarga kalian, ajarilah mereka shalat. Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat tata cara shalatku. Apabila waktu shalat telah datang, maka hendaklah ada yang mengumandangkan shalat dan orang yang lebih tua bertindak menjadi imam kalian. Hanya saja redaksi "Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat tata cara shalatku" tidak termaktub dalam shahih Muslim dan sunan Nasai. Semestinya penelusuran sebuah hadits dirujuk kepada berbagai referensi sehingga ditemukan kelengkapan redaksi hadits secara utuh. Dengan cara demikian kita dapat lebih memahami hadits secara proporsional.

Sedemikian ketatnya aturannya sampai dalam shalat kita harus melaksanakan persis seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Jenis ibadah seperti inilah yang lazim disebut "ibadah mahdhah". Maka tidak ada lagi rekayasa, inovasi, kreasi atau modifikasi. Tentunya sebagai hamba yang penuh dengan keterbatasan akan meneladani shalat Nabi dengan segala kemampuan. Karena pada prinsipnya Tuhan tidak membebani umat di luar kadar kemampuannya. Ketika ada teman yang merekayasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, tentu menarik untuk disimak apa yang menjadi alasan atau argumentasinya. Dalam pandangan teman ini memahami shalat adalah do'a, maka ia merasa lebih khusu' apabila dalam berdo'a itu dilakukan dengan bahasa yang dapat difahami oleh dirinya, toch Tuhan maha mengerti dengan bahasa apa Dia dimunajati oleh hambanya. Pengalaman ritual shalat dengan bahasa Indonesia itulah yang dirasakan lebih nikmat ketimbang dengan bahasa Arab yang ia sendiri tidak memahaminya. Memang shalat dalam arti bahasa berarti do'a. Namun harus difahami bahwa do'a itu ada yang tauqifiyah ada yang non tauqifiyah. Tentunya pada aspek do'a yang non tauqifiyah kita diberi kelonggaran untuk memunajatkan isi hati kita dengan bahasa apapun, walaupun dalam perasaan kita akan lebih pas sekiranya kita memohon Allah dengan bahasa Allah itu sendiri atau dengan bahasa Rasul-Nya. Namun sekali lagi pada aspek doa yang tauqifiyah, maka nalar kita dipasung dengan konsep

"*sami'na wa atha'na*". Sekiranya shalat dapat dilakukan dengan bahasa Indonesia, tentu juga bisa dilakukan dengan bahasa Madura dan lainnya. Lalu bagaimana seseorang yang tidak memahami bahasa Madura bermakmum di belakang orang yang shalat dengan bahasa Madura itu? Apalagi imamnya memakai bahasa Cina atau Rusia, sementara makmumnya tidak memahami bahasa tersebut.

صلاة في مسجدك هذا خير من ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحرام

Shalat di masjidku ini (masjid Nabawi) lebih baik seribu kali dibanding shalat di tempat lain, kecuali apabila dilaksanakan di masjid Haram.

Hadits ini dikeluarkan oleh sembilan sahabat, yaitu (1) Abu Hurairah, (2) Maimunah, (3) Sa'ad ibn Abi Waqqas, (4) Jubair ibn Mut'im (5) Abu Sa'id al-Khudri (6) Jabir ibn Abdullah, (7) Abdullah ibn Zubair (8) Abu Dzar dan (9) Abdullah ibn Umar. Hadits di atas diriwayatkan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai, Turmudzi, Ibn Majah, Malik, Darimi, Baihaqi, Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Maimunah yang dikeluarkan oleh Muslim, Nasai dan Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Sa'ad ibn Abi Waqqas yang dikeluarkan oleh Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Jubair ibn Mut'im yang dikeluarkan Abu Daud al-Thayalisi, Ahmad. Hanya saja sanadnya (mata rantai perawinya terputus). Hadits di atas juga diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri yang dikeluarkan oleh Ahmad, Ibn Hibban. Hadits di atas juga diriwayatkan Jabir ibn Abdullah

yang dikeluarkan oleh Ibn Majah, Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Abdullah ibn Zubair yang dikeluarkan Thahawi dalam Musykilah. Hadits di atas juga diriwayatkan Abu Dzar yang dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Syu'abil iman, Thabrani dalam al-Ausath. Hadits di atas juga diriwayatkan Abdullah ibn Umar yang dikeluarkan oleh Baihaqi dan Ibn Zanjuwaih. Dari paparan di depan maka dapat disimpulkan bahwa hadits fadhilah shalat di masjid Nabawi bukan hanya muttafaq alaihi, melainkan juga dikeluarkan oleh para pakar hadits lainnya.

Masalah fadhail atau keutamaan-keutamaan merupakan masalah yang sangat sensitif. Karena pada diri manusia ada kodrat yang oleh syetan apabila seseorang berbuat kebajikan, selalu pelakunya diberi motifasi berlebihan sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan merasakan kepuasan, walaupun hal itu sebenarnya sudah keluar dari nilai syari'at Islam yang sebenarnya. Untuk memberikan motifasi itulah tidak segan-segan pelakunya akan merasakan lebih nikmat apabila ditemukan dorongan petunjuk (hadits) yang memberikan berbagai fadhilah yang sangat menjanjikan. Maka ditemukan berbagai hadits fadhail yang diciptakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ketika sang pencipta itu ditegur: Bukankah pemalsuan hadits dalam fadhail pun bagian dari pemalsuan hadits yang dikutuk oleh Rasulullah? Mereka menyanggah: Kami ciptakan hadits justru untuk kepentingan Rasulullah?! Padahal sebenarnya ia telah mendustakan kepada Rasulullah saw. Sebenarnya sama saja seseorang memalsukan

hadits untuk tujuan mengurangi syari'at atau menafikan syari'at dengan seseorang mendustakan Rasulullah untuk menambah syari'at. Kedua-duanya terkutuk lantaran menganggap belum sempurnanya syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw. Semestinya keyakinan kesempurnaan keislaman itu tentunya tidak boleh dikurangi dan juga tidak boleh ditambah. Namun bukan berarti semua hadits fadhail itu palsu. Banyak sekali fadhail-fadhail kelakuan yang dijelaskan sendiri oleh Rasulullah saw, dalam hadits-hadits yang shahih. Baik terkodifikasi dalam shahih Bukhari, shahih Muslim dan lainnya. Seperti hadits di atas juga merupakan hadits fadhail yang terkodifikasi dalam shahih Bukhari, shahih Muslim serta ulama hadits lainnya. Oleh sebab itulah orang yang pernah menikmati shalat di masjid Nabawi memiliki perasaan kekhusu'an yang luar biasa dibanding ia shalat di negaranya sendiri. Kita dipersilahkan mencari hikmah lainnya, karena pada prinsipnya sebuah hukum bukan dibangun karena ada dan tidaknya hikmah, melainkan dengan landasan wahyu yang otentik dan akurat. Ada pemikiran sebagian teman yang perlu diluruskan, sebagai pakar kalkulasi matematika, karena shalat di masjid Nabawi nilainya sama dengan seribu kali, maka sekiranya ia telah menikmati shalat empat puluh kali (arba'inan) berarti ia telah mengantongi pahala empat puluh ribu kali bilamana dibanding dengan shalatnya di negaranya, maka sepulang ia dari hajiannya, maka yang bersangkutan merasa tidak perlu lagi shalat, karena pertimbangan kalkulasi pahalanya masih kelebihan?!

رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن المبتلى حتى يبرأ وعن الصبي حتى يكبر

Pena Tuhan diangkat dari tiga perkara. Dari orang yang tidur sampai terbangunnya, dari orang gila sampai masa sembuhnya dan dari anak sampai masa balighnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh 7 sahabat. Yaitu Aisyah, Abu Qatadah, Ali, Umar ibn Khatthab, Ibn Abbas, Sidad ibn Aus, dan Tsauban. Hadits Aisyah dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah, Hakim, Ishak ibn Rahawaih, Darimi, Ibn Jarud, dan Ibn Hibban. Adapun hadits Abu Qatadah dikeluarkan oleh Hakim. Adapun hadits Ali dan Umar ibn Khatthab dikeluarkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Nasai dalam al-Kubra, Ibn Majah, Baihaqi, Ahmad, dan Hakim. Adapun hadits Ibn Abbas dikeluarkan oleh Thabrani dalam al-Kabir, dan dalam al-Ausath. Adapun hadits Syidad ibn Aus dan Tsauban dikeluarkan oleh Thabrani dalam al-Kabir, dan dalam al-Syamiyyin.

Dalam pandangan Islam akal manusia sangat mendapatkan prioritas. Karena manusia yang akalnya bermasalah tidak layak menjadi mukallaf (terbebani syari'at) di samping *baligh* adalah *aqil* (berakal). Oleh sebab itu inti dari hadits di atas, pena Tuhan diangkat karena yang bersangkutan akalnya tidak fungsional atau kalau tidak dikatakan kurang sempurna. Orang *majnun* (gila) akalnya bermasalah, orang tidur juga

akalnya bermasalah, demikian pula anak yang belum baligh akalnya tentu belum sempurna. Ketiga tipe manusia di atas tidak layak dibebani syari'at, yakni orang gila sampai ia sadar dari gilanya, orang tidur sampai terjaganya dan anak yang sampai beranjak masa balighnya.

Ada kasus, seorang yang tertidur dari shalat maka ia bebas dari kewajiban shalat. Maka petunjuk Nabi agar yang terbangun supaya segera melakukan shalat atau yang baru teringat supaya melaksanakan shalat, tentunya shalat yang dapat dilakukan secara qadha', yakni shalat terakhir saat ia sadar dari tidurnya atau dari kelupaannya. Maka sekiranya ada seseorang yang tidur mulai dari jam sepuluh pagi dan baru bangun jam tujuh pagi berikutnya yang dilakukan secara qadha' hanyalah shalat Subuh. Untuk taklif shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'nya tidak terbebani (diangkat pena Tuhan).

Demikian pula kalau ada seseorang gila selama satu bulan misalnya, shalat apa yang terakhir ketika ia sadar dari gilanya itulah yang dilakukan secara qadha'. Dengan demikian supaya dibedakan secara cerdas, antara melaksanakan shalat secara qadha' dan mengqadha' shalat. Dalam tuntunan Islam tidak ditemukan konsep mengqodha' shalat. Setiap shalat harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Kecuali dalam keadaan darurat, sehingga kita dibolehkan menjama' baik jama' taqdim maupun jama' ta'khir. Pada kasus seperti ini satu shalat kita lakukan secara ada' dan yang lain kita lakukan secara qadha'. Kalau ada kewajiban mengqadha' shalat,

maka bagaimana secara syar'iyah orang yang gila selama sebulan, sedangkan ia selama sebulan tidak menjalani kewajiban shalat lima kali sehari? Sekali lagi semestinya kita dapat membedakan konsep "melaksanakan shalat secara qadha" dan "menggadha' shalat.

إن الدين النصيحة إن الدين النصيحة إن الدين النصيحة قالوا لمن يا رسول الله قال
 لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

Agama adalah nasihat (disabdakan tiga kali). Umat bertanya: Untuk siapa wahai Rasulullah? Rasulullah saw. menjawab: Untuk Allah, untuk RasulNya, untuk para pemimpin dan untuk segenap umat.

Hadits ini diriwayatkan 4 sahabat, yaitu: Tamim al-Dari, Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan Abdullah ibn Umar. Adapun hadits yang diriwayatkan Tamim al-Dari dikeluarkan Ahmad, Muslim, Abu Daud, Nasai, Abu Awanah, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Baghawi, Ibn Qani', Baihaqi dalam "Syuabil Iman", Abu Nu'aim dalam "Al-Ma'rifah", Thabrani, dan Ibn Asakir. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dikeluarkan Turmudzi, Nasai, Daraqutni, Ahmad dan Thabrani dalam "Al-Ausath". Adapun hadits yang diriwayatkan Ibn Abbas dikeluarkan Ahmad, Thabrani, Abu Ya'la, dan Bazzar, sedangkan hadits yang dikeluarkan Abdullah ibn Umar dikeluarkan Darimi, Ibn Nashar dan Bazzar. Rata-rata dengan menggunakan jalur mata rantai perawi yang dapat

dipertanggung jawabkan.

Kebanyakan kita memang pandai memberi nasihat, namun belum pandai mendengar atau menerima nasihat. Padahal keduanya itu harus sejalan. Menurut Al-Qur'an "saling menasihati", sehingga idealnya terjadi dua arah yang seimbang. Setiap orang harus menyadari bahwa di samping memiliki kelebihan, pasti di sisi lain juga memiliki kelemahan. Apabila konsep di atas dijalani secara konsekuen, tentu akan dapat saling mengisi dan meminimalkan kesalahan kita. Sikap seperti inilah yang dahulu dicontohkan oleh para sahabat.

Betapa pun Abu Bakar al-Shiddiq dinyatakan sebagai orang yang shalih, bahkan akhirnya dinobatkan menjadi khalifah, maka fatwanya yang keliru dalam hak pewarisan nenek, akhirnya dikoreksi oleh temannya. Koreksian itu pun diterima dengan *legowo* (rela). Kekeliruan Umar pun ketika menjadi khalifah dalam memberikan besaran denda pemotongan jari juga dikoreksi oleh temannya. Dan ia pun menerimanya dengan *legowo*. Begitu juga koreksian Aisyah terhadap Anas dan sebagainya menjadi teladan bagi kita untuk siap memberi nasihat kepada temannya namun juga siap diberi nasihat oleh temannya juga.

Nasihat itu untuk siapa ya Rasulullah? Untuk Allah. Nasihat untuk Allah dimaksudkan untuk meyakinkan akan ketauhidan, baik pada aspek tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah maupun tauhid ubudiyahnya. Nasihat untuk Rasulullah dimaksudkan meyakinkan kenabiannya,

mencurahkan ketaatan terhadap perintahnya dan menjahui larangannya. Nasihat untuk para pemimpin dimaksudkan mentaatinya dalam kebenarannya dan tidak *bughat* (menentang) terhadap kebenarannya pula. Adapun nasihat untuk segenap umat dimaksudkan pemberian bimbingan yang mengarah kepada kemasalahan bersama demi menggapai ridha Allah swt. Semua itu bila dilakukan secara sinergis akan melahirkan umat teladan, hidup dalam naungan ridha Allah dan Rasul-Nya. Insya Allah.

إنما الدنيا متاع وليس من متاع الدنيا شيء أفضل من المرأة الصالحة

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasa dunia adalah wanita yang salihah.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih, yang dikeluarkan Muslim, Nasai dan Ibn Majah. Adapun munculnya *al-idraj* (sisipan) yang memberikan kriteria kesalihan wanita ada tiga, apabila anda melihatnya dia sangat menyenangkan, apabila diperintah selalu mentaatinya dan apabila ditinggal selalu menjaga dirinya. Ternyata hadits ini adalah hadits *dhaif* (lemah). Hadits itu dikeluarkan Abu Daud, Abu Ya'la, Hakim dan Baihaqi. Walaupun hadits itu dinilai Hakim shahih *ala syarhi al-syaikhain*, namun perlu diketahui bahwa dalam *sanad* (mata rantai perawinya) ada yang bernama Utsman ibn Umair yang dinilai *dhaif* (lemah). Kekeliruan dalam penelitian seperti ini sering terjadi pada pribadi Hakim.

Sedemikian hebatnya fitnah wanita sehingga

keberadaannya sering dalam hadits disejajarkan dengan fitnah dunia. Demikian pula kenikmatan wanita sering disejajarkan dengan kenikmatan dunia. Dalam kodifikasi hadits apa pun sering penyusunnya mendatangkan hadits keikhlasan niat pada posisi yang pertama dan utama. Ambil contoh imam Bukhari dalam bukunya shahih al-Bukhari. Beliau dalam bukunya mendatangkan hadits niat, yang inti isinya adalah keikhlasan dalam niat. Hal yang dapat menyelewengkan manusia dalam keikhlasan adalah tipu daya urusan dunia dan wanita. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya seluruh amalan harus dibarengi dengan niat dan sesungguhnya setiap amalan akan diganjar sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka dia akan mendapatkan pahala karena ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang niat hijrahnya karena dunia yang hendak ia gapai atau wanita yang hendak dinikahinya maka dia akan mendapatkan sesuai dengan nilai hijrahnya, baik urusan dunia maupun wanita tersebut.

Sedemikain rupa akhirnya Allah dan Rasul-Nya mengingatkan kepada kita bahwa memang urusan dunia itu sangat menggiurkan bagi setiap manusia, khususnya bagi para laki-laki. Namun walaupun demikian Rasulullah saw. tetap mengingatkan bahwa sebaik-baik dunia yang menjadi dambaan tidak ada yang lebih baik ketimbang pendamping yang setia, istri yang shalihah. Dapat dipahami bagaimana seseorang yang dianugerahi limpahan dunia, namun

dia sama sekali tidak mendapatkan kedamaian di sisi istrinya sendiri, padahal istrinya itulah yang justru lama bersama dirinya dalam rumah tangganya sendiri. Bagaimana suami akan dapat menikmati kehidupan dunia yang sudah dia tumpuk sedemikian rupa, yang pada akhirnya mungkin karena ketidakmampuan keimanan justru kekayaan yang dia miliki akan menjadikan dirinya merasa lebih nikmat hidup di luar keluarga sendiri, pada gilirannya terjebak dalam kehidupan yang penuh dengan kemaksiatan. Hal ini sangat kontras dengan istri yang shalihah. Betapa pun hidup dalam serba kekurangan misalnya, isterilah yang mampu mengarahkan kehidupannya untuk tetap pada jalur ridha Allah. Apalagi sekiranya ia ditakdirkan menjadi orang yang serba kecukupan dan didukung dengan kesalihan istri, maka kehidupannya di dunia itulah cermin kehidupannya di surga. "*Baiti jannati*, rumahku adalah cermin surgaku". Semoga setiap kita mampu menggapainya dengan pertolongan Allah lewat istri yang shalihah.

2. Hadits *Hasan*

Hadits *Hasan* yaitu hadits yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang '*adil* dan *dhabit*, tetapi nilai kedhabitannya kurang sempurna, serta selamat dari unsur *shududh* dan '*illat*'.¹³

Dilihat dari definisi tersebut yang membedakan hadits hasan dengan hadits *shahih* adalah pada aspek kedzabitan perawi. Dalam hadits *hasan*, *dhabit* yang

¹³ Ahmad 'Umar Hashim, *Qawa'id Usul al-Hadith* (t.t. : Dar al-Fikr, t.t.), 74

terkait dengan aspek tulisan dan hafalannya kurang sempurna sedangkan hadits *shahih kedhabitan* perawi sangat handal.

Contoh hadits *hasan* adalah:

رضا الرب في رضا الوالد وسخط الرب في سخط الوالد

Keridhaan Allah bergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah juga bergantung kepada kemurkaan orang tua.

Hadits ini diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih dan Abdullan ibn Umar. Adapun periwayatan Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih dikeluarkan Turmudzi, Baihaqi dalam Syu'abil Iman, Hakim, Bazzar. Adapun periwayatan Abdullah ibn Umar dikeluarkan oleh Bazzar dan dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada yang bernama Ismah ibn Muhammad yang dinilai al-matruk (haditsnya harus ditinggalkan, istilah lain sebagai pemalsu hadits). Memang periwayatan Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih ada yang bernilai al-marfu' (ucapan itu dinisbatkan kepada Nabi saw.), namun juga ada yang bernilai al-mauquf (ucapan itu dinisbatkan kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih, bukan kepada Nabi saw.). Memang periwayatan hadits ini lewat jalur Muhammad ibn Ja'far dari Syu'bah dan teman-temannya (dari Ya'la ibn Atha' dari bapaknya dari Abdullah ibn Amr ibn al-Asyih) nilainya al-mauquf. Namun periwayatan hadits ini lewat jalur Khalid ibn Harits dari Syu'bah nilainya al-marfu'. Syu'bah sendiri adalah seorang yang kredibel, dinilai tsiqah makmun. Maka

periwayatannya yang bernilai al-marfu' itu sepakat dapat diterima. Inilah aplikasi dari teori ulama hadits ziyadah al-tsiqah maqbulah. Indahnnya keilmuan seperti ini bisa diterapkan secara ilmiah. Biasanya kita hanya mengerti sebuah teori namun belum tahu implementasinya dalam sebuah kajian hadits secara ilmiah, wallahu a'lam. Hadits di atas juga dinilai al-marfu' lewat jalur sanad (mata rantai perawi) Abdurrahman ibn Mahdi dari Syu'bah sebagaimana yang dikeluarkan oleh imam Hakim. Dengan demikian hadits di atas ditemukan sangat meyakinkan, kadang bernilai al-mauquf, dan kadang bernilai al-marfu'.

Taushiyah Rasulullah saw. di atas tentunya dapat difahami sebagai arahan beliau kepada para anak untuk hormat kepada kedua orang tua, sampai-sampai klimaks dari keridhaan Allah dinisbatkan kepada keridhaan kedua orang tuanya. Lebih-lebih di kala kita hidup di kurun sekarang yang banyak fenomena dimana orang tua sering terdzalimi oleh anak kandungnya sendiri. Dahulu ketika Rasulullah saw. masih hidup pernah mensitir sebuah hadits bahwa termasuk dosa besar adalah pencaci makian anak kepada kedua orang tuanya. Memang tidak terbayangkan kalau kasus seperti itu bakal terjadi pada keluarga muslim. Bagaimana ada anak yang dilahirkan dengan susah payah, kadang kelahiran anak berdampak kematian ibunya koq akhirnya ada anak yang berani mencaci maki orang tuanya?! Dewasa ini sudah menjadi kenyataan apa yang diprediksikan oleh Rasulullah saw. Bukan hanya ada

anak yang mencaci maki orang tuanya, bahkan ada yang tega membunuh orang tuanya sendiri, naudzu billah. Untuk itulah giliran Rasulullah saw. memberi taushiyah kepada anak agar berbuat hal-hal yang menjadi ridhanya orang tua, bukan sebaliknya. Bahkan keridhaan Allah digantungkan kepada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah juga digantungkan pada kemurkaan orang tua. Hal ini terjadi tentunya ketika tindakan orang tua masih dalam koridor syar'iyah. Berbeda ketika kebijakan orang tua, apabila sudah keluar dari koridor syar'iyah, memang anak mempunyai hak untuk tidak mentaatinya, walaupun keduanya tidak meridhainya.

زر غبا تزدد حبا

Ziarahi temanmu berselang hari kelak akan menambah kecintaan.

Hadits ini diriwayatkan oleh 6 sahabat, yaitu: Habib ibn Maslamah, Abu Hurairah, Abu Dzar, Abdullah ibn Amr, Aisyah, dan Ali. Adapun hadits yang diriwayatkan Habib ibn Maslamah dikeluarkan Hakim, Tamam, Thabrani dalam al-Ausath, dan Thabrani dalam al-Shaghir. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Muhammad ibn Makhlad al-Ru'aini yang dinilai lemah. Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, Thayalisi, dan Uqaili. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Thalhah ibn Amr al-Hadhrami. Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Dzar

dikeluarkan Baihaqi dalam Syu'abil Iman, dan Bazzar. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Uwaid ibn Abi Imran yang dinilai sangat lemah bahkan matruk (haditsnya ditolak).

Adapun hadits yang diriwayatkan Abdullah ibn Amr dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, Thabrani, Khatib al-Bagdadi, Tamam. Hadits ini dinilai sanadnya jayyid oleh Ibn Hajar al-Haitsami: 8/175. Hadits yang diriwayatkan Aisyah dikeluarkan Khatib al-Bagdadi. Hadits yang diriwayatkan Ali dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, tampaknya dari paparan di atas dapat dicermati bahwa pada setiap sanad (mata rantai perawi hadits) ada yang bermasalah. Sehingga kalau hadits ini dinukil secara parsial maka sudah bisa dipastikan sang peneliti hadits berkesimpulan dhaif (lemah). Namun kalau diteliti secara keseluruhan maka hasilnya terjadi perbedaan pendapat.

Pendapat pertama hadits di atas tetap dinilai dhaif (lemah), karena hadits dhaif yang didukung dengan hadits dhaif yang lain menurut pendapat yang pertama ini selamanya tidak dapat meningkat yang lebih baik. Sedangkan pendapat kedua berkesimpulan derajatnya lebih tinggi, yakni menjadi hadits hasan li ghairihi, maka hadits jenis ini sudah dapat dipergunakan sebagai landasan hukum. Para peneliti Indonesia sering menganut madzhab pertama, analoginya sekiranya yang satu berpenyakit flu burung, yang lain berpenyakit antrax, yang lain berpenyakit aids kalau dihimpun apa mungkin menjadi lebih baik? atau justru lebih fatal! Maka

mereka berkesimpulan tidak mungkin menjadi lebih baik (tetap dhaif).

Padahal menurut ulama hadits, kedhaifan perawi harus dipilah terlebih dahulu, apakah tergolong qadhi atau ghair qadhi. Karena ditemukan hanya karena sang perawi berperilaku kurang baik saja sudah ada kritikus memvonis haditsnya harus ditolak? Disinilah perlunya kritik cacat terhadap perawi harus dirinci terlebih dahulu, tidak digenaralisir. Semestinya peneliti tidak hanya melihat apa yang divoniskan kritikus, namun juga memperhatikan siapa yang melontarkan kritik tersebut. Mengingat di antara mereka ada yang masuk kategori al-mutasyaddid namun ada juga yang masuk kategori al-mutasahhil. Kajian seperti ini belum mendapatkan porsi yang serius dari teman-teman peneliti hadits di Indonesia.

Silaturahmi memang sangat diutamakan dalam pandangan syari'at Islam. Seseorang supaya gemar menziarahi temannya apalagi terhadap sesama saudara. Apabila dilakukan secara rutin akan dapat merapatkan system kekeluargaan. Orang Jawa bilang "*ora kepaten obor*". Jalinan silaturahmi itulah akan berdampak interaksi sosial yang pada akhirnya melahirkan kepedulian sosial bahkan melahirkan sikap ta'awun antara yang satu dengan lainnya. Maka akan terjadi jaring sosial yang sangat kokoh dan terpadu. Namun walaupun demikian masih perlu diingat bahwa intensitas silaturahmi pun harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak melahirkan sikap bosan. Ada komunitas umat tertentu yang

secara idealis menginginkan silaturahmi keluarga dilakukan setiap bulan, dengan harapan terjadinya perkembangan di lingkungan itu cepat dapat direspon secara kebersamaan. Ada pula komunitas tertentu yang menginginkan kajian hadits seperti ini diharapkan dapat dinikmati setiap hari. Namun bukan mustahil, bukan sikap istiqamah yang akhirnya terjadi, malahan melahirkan sikap bosan dan tidak efektif. Seperti itulah dalam segala aspek kehidupan ini, termasuk dalam hal silaturahmi. Maka Rasulullah saw. telah memberi solusi cerdas kepada kita semua, walaupun ziarah ke sasama teman itu memiliki nilai-nilai yang sangat positif, namun bilamana ada masa jeddah yang cukup diharapkan pertemuan berikutnya makin menambah kecintaan, bukan sebaliknya.

3. Hadits *Dha'if*

Hadits *Dha'if* yaitu hadits yang tidak terpenuhi syarat-syarat hadits *shahih* dan hadits *hasan*.¹⁴ Namun kelemahan perawinya tidak sampai ke level tertuduh pendustaan atau pelaku pendustaan hadits.

Contoh hadits *dha'if* adalah sebagai berikut:

صوموا تصحوا

Berpuasalah kalian agar kalian menjadi orang sehat.

Analisa hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Thabrani dalam

¹⁴ Muhyiddin ibn Sharaf al-Nawawi, *al-Taqrīb wa al-Taysir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1985), 31

Mu'jam Ausath, Abu Nu'a'im dalam Thibbi. Dari jalur Muhammad ibn Sulaiman ibn Abu Daud dari Zuhair ibn Muhammad dari Suhail ibn Abi Salih dari bapaknya dari Abu Hurairah. Thabrani menilai: Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan dengan redaksi seperti ini kecuali Zuhair ibn Muhammad, dia perawi dhaif (lemah) bilamana murid-muridnya dari penduduk Syam dan ini contohnya. Hadits ini juga dipergunakan Imam Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin. Imam Zainuddin al-Iraqi dalam Takhrij Ihya' Ulumuddin mengatakan: Hadits tersebut dikeluarkan Thabrani dalam al-Ausath dan Abu Nu'a'im dalam Thibbi Nabawi dari riwayat Abu Hurairah dengan sanad (mata rantai perawi) yang lemah. Bahkan oleh imam al-Shan'ani hadits ini dinilai palsu.

Dalam hal ini sangat kontradiksi dengan penilaian imam Mundziri dalam al-Targhib dan imam al-Haitsami dalam al-Majma' yang menyatakan sanad (mata rantai perawi) hadits ini shahih. Penilaian yang kontradiksi di kalangan pemerhati hadits sering terjadi seperti ini. Seorang pengamat menilai shahih namun yang lain menilai dhaif bahkan palsu. Ternyata biangnya pada perawi yang bernama Zuhair ibn Muhammad, memang dia pribadi adalah perawi terpercaya, namun apabila digurui oleh penduduk Syam kondisinya sudah berubah sehingga kedudukannya pun jadi berubah. Maka seorang peneliti menurut kaidah yang disepakati seharusnya memahami apakah periwayatannya itu disampaikan saat dalam kondisi primanya, atau dalam kondisi

yang membuat periwayatannya sulit untuk diterima.

Seperti inilah kasus periwayatan Hisyam ibn Urwah ibn Zubair ibn Awwam al-Qurasyi dari bapaknya pada waktu meriwayatkan hadits usia pernikahan dini Aisyah. Ketika Urwah masih muda di Madinah memang periwayatannya cukup handal, namun ketika tua dan hijrah ke negeri Syam pemikirannya sudah berubah. Sehingga sulit untuk dikatakan haditsnya shahih. Untungnya periwayatan Hisyam ibn Urwah ada kesaksian periwayatannya sehingga haditsnya masih berstatus shahih (hati-hati membaca tulisan para tokoh Qodyani yang banyak diakses dalam internet bahwa hadits itu dituduh palsu, padahal hadits itu tercantum dalam shahih Bukhari dan memiliki kesaksian periwayatan yang shahih).

Sementara dalam periwayatan Zuhair ibn Muhammad tidak memiliki kesaksian periwayatan yang kuat. Memang dalam periwayatan Zuhair ibn Muhammad memiliki kesaksian periwayatan dari Ibn Abbas, yakni hadits "Berperanglah anda pasti dapat rampasan perang dan berpuasalah kalian pasti sehat" yang dikeluarkan Ibn Adi dengan jalur sanad Nashal dari Dhahhak dari Ibn Abbas. Sayangnya kesaksian periwayatan ini sangat lemah bahkan palsu, karena Nashal dinilai *matruk* (haditsnya harus ditinggalkan) dan Dhahhak tidak pernah berjumpa dengan Ibn Abbas (sanadnya terputus). Dengan penelitian yang lebih jeli akhirnya kita dapat menetapkan bahwa penilaian Mundziri dan Haitsami bahwa hadits di atas shahih perlu dikaji ulang.

Ciri khas bahasa wahyu kebenarannya adalah mutlak, relevan pada saat disampaikan oleh Nabi sampai zaman sekarang bahkan sampai hari akhirat nanti. Kebenarannya dari berbagai sisi, tidak isidental atau hanya benar pada satu sisi namun tidak benar pada sisi lainnya. Apabila karakteristik seperti ini dijadikan acuan untuk meneliti teks hadits, maka akan tampak kekeliruan hadits di atas. Memang satu sisi tidak disangsikan bahwa terapi puasa dapat dijadikan media untuk kesehatan, namun apakah terapi seperti ini cocok untuk setiap kondisi manusia. Bisa jadi orang yang berpotensi penyakit maaq yang akut justru akan berdampak bahaya bila ia menggunakan terapi puasa sebagai medianya. Artinya terapi puasa pada satu sisi memang memiliki khasiat kesehatan yang luar biasa, namun pada sisi yang lain dapat membinasakan pelakunya.

Di sinilah perlunya dipertaruhkan apakah doktrin itu muncul dari lisan Rasulullah atau muncul dari orang yang memiliki pengalaman berpuasa yang dapat menyehatkan dirinya sendiri yang belum tentu tepat untuk orang lain. Oleh sebab itulah walaupun puasa Ramadhan diwajibkan kepada setiap insan muslim, namun bagi mereka yang memiliki potensi berbahaya apabila melakukannya, maka Allah tidak membebani yang bersangkutan untuk tetap wajib berpuasa, kepada yang bersangkutan diberikan berbagai alternatif sebagai pengganti puasanya.

4. Hadits *Maudhu'* (hadits palsu)

Yaitu hadits yang terindikasi dalam jalur

perawinya ada yang melakukan pendustaan kepada Rasulullah saw. atau tertuduh berbuat dusta.

Contoh hadits palsu adalah sebagai berikut:

صلاة بعمامة تعدل خمسا وعشرين صلاة بغير عمامة ، و جمعة بعمامة تعدل

سبعين جمعة بغير عمامة ، إن الملائكة يشهدون الجمعة معتمين ، ولا يزالون يصلون

على أصحاب العمائم حتى تغرب الشمس

Shalat dengan menggunakan surban nilainya sama dengan shalat dua puluh lima kali tanpa menggunakan surban. Sekali jum'ataan dengan menggunakan surban, nilainya sama dengan tujuh puluh kali jum'atan tanpa menggunakan surban. Sesungguhnya para Malaikat senantiasa mendo'akan orang yang jum'atan dengan bersurban, dan senantiasa mendo'akan yang bersurban itu sampai tenggelamnya matahari.

Hadits ini dikeluarkan Ibn Najjar dan juga dikeluarkan oleh Ibn Asakir dalam al-Tarikh, semuanya lewat jalur Abbas ibn Katsir al-Ruqa, dari Zaid ibn Abi Habib: Saya dikhabari Mahdi ibn Maimun: Waktu itu saya menjumpai Salim ibn Abdullah ibn Umar yang sedang mengenakan surban. Katanya: Wahai Abu Ayyub, maukah anda saya khabari sebuah hadits yang anda pasti menyenangkannya, selalu membawanya dan meriwayatkannya. Saya menjawab: Tentu. Ia berkata: Waktu itu saya mendatangi Abdullah ibn Umar yang pada waktu itu ia sedang mengenakan surban. Ia

berkata: Wahai anakku, saya senang sekali mengenakan surban. Wahai anakku sekiranya anda mengenakan surban, anda akan diagungkan dimuliakan dan dihormati umat, anda tidak akan digoda syetan bahkan ia akan lari darimu. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Lalu memaparkan seperti hadits di atas.

Biang segala mala petaka hadits ini ada pada perawi yang bernama Abbas ibn Katsir al-Ruqa yang dinyatakan "pemalsu hadits". Itulah sebabnya imam Ibn Hajar dalam bukunya *Lisan al-Mizan*, setelah memaparkan biografinya mengatakan hadits ini palsu. Bukan hanya Ibn Hajar yang memvonis hadits itu palsu. Berikut ini penulis paparkan para pengkritisi dan pemerhati hadits: Penyusun *Kasf al-Khafa'*, setelah memaparkan bahwa hadits itu diriwayatkan Ibn Umar secara *al-marfu'* (dinisbatkan kepada Nabi, akhirnya menyatakan: Hadits ini adalah palsu. Penyusun buku *al-Maqashid al-Hasanah*, setelah mendatangkan hadits di atas akhirnya menyimpulkan bahwa hadits itu adalah palsu. Penyusun buku *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah*, setelah memaparkan hadits di atas dan menjelaskan bahwa hadits itu dinisbatkan kepada Ibn Umar secara *al-marfu'* (dinisbatkan kepada Nabi) berkesimpulan bahwa hadits itu munkar bahkan palsu. Dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada perawi yang saya tidak mengetahui siapa dia. Menurut penyusun *al-Masnu' fi ma'rifat al-Hadits al-Maudhu'*, setelah memaparkan hadits di atas berkomentar: Hadits ini adalah palsu. Kata al-Manufi semuanya batal. Menurut penyusun *Tadzkirah al-*

Maudhu'at, setelah memaparkan hadits di atas, ia menukil penilaian penyusun al-maqasid bahwa hadits itu adalah palsu.

Menurut penyusun *Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalaf al-Maratib* : 1/171 setelah memaparkan hadits di atas menukil pernyataan Ibn Hajar bahwa hadits itu palsu, seperti itu pula yang dikeluarkan al-Dailami. Menurut penyusun *al-Fawaid al-Majmu'ah* karya al-Syaukani, setelah memaparkan hadits di atas berkesimpulan dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada yang tertuduh dusta, dan menukil pernyataan penyusun al-Maqashid bahwa hadits itu adalah palsu.

Adanya kesempurnaan dan kekurangan pahala shalat tentunya bukan ditentukan wujud pakaian atau surban yang dikenakan oleh seseorang, melainkan mengacu kepada bagaimana terpenuhinya segala rukun, syarat bahkan sunnah shalat itu sendiri di samping nilai kekhusuan pelakunya. Secara tegas Rasulullah saw. bersabda: Sungguh kalian memang sudah melaksanakan shalat, namun kalian tidak menggapai pahalanya kecuali sepersepuluhnya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlamanya, seperempatnya, sepertiganya, dan setengahnya. Hal seperti ini bukan disebabkan pelitnya Tuhan dalam memberikan ganjaran kepada pelakunya, melainkan manusia yang harus introspeksi pada dirinya sendiri, kenapa ia hanya mendapatkan sepersepuluhnya, tentu biangnya lantaran ada beberapa kelengkapan shalat yang belum tertunaikan sehingga pada wilayah sah dan

tidaknya sudah tidak menjadi masalah, namun pada sisi sempurna atau kurangnya yang berdampak tidak setiap kita mampu menggapai pahalanya secara maksimal.

Tutup kepala "surban" tentu tidak harus seperti yang dilakukan dalam kultur bangsa Arab, seperti itu pula pakaian "ghamisnya". Sisi syari'atnya adalah memakai tutup kepala, apakah menggunakan blangkon, songkok, kopiyah putih (kopoyah haji) atau lainnya tentu tidaklah bermasalah. Seperti itu pula membicarakan "ghamis", tentunya secara *syar'i* adalah menutup aurat, apakah dengan sarung, celana, dan sebagainya. Maka bagi yang ngotot memakai ghamis yang paling afdhal (mulia), memakai surban juga yang paling afdhal, ini merupakan konsekuensi logis dalam memahami syariat Islam. Ada pengalaman yang menarik yang pernah penulis alami. Ketika usai memberikan manasik haji di kantor Departemen Agama, penulis dipaksa untuk bertindak menjadi imam shalat yang pada waktu itu penulis tidak menggunakan tutup kepala. Seusai shalat penulis diperguncingkan oleh jamaah yang katanya shalat jadi imam koq tidak mengenakan tutup kepala? Maka penulis berupaya memberikan klarifikasi: Apakah shalat harus menggunakan tutup kepala? Ia menjawab: Harus. Penulis balik bertanya: Mohon maaf kali ini anda akan menunaikan haji yang keberapa kali. Ia menjawab: Ini merupakan haji yang pertama kali. Maka penulis berkomentar: Pantas anda berucap seperti itu. Ketika anda sedang berihram (menggunakan kain ihram baik untuk haji maupun

untuk umrah) maka ketika anda menjalankan shalat, maka anda tidak diperbolehkan menutup kepala dengan apapun jenisnya!

Contoh hadits palsu yang lain:

الشيخ في قومه كالنبي في أمته

Seorang syaikh dalam sebuah komunitas kaumnya adalah seperti Nabi dalam komunitas umatnya.

Hadits ini dikeluarkan Ibn Hibban dalam kitab al-Dhu'afa' (kumpulan hadits perawi dhaif) dan juga dikeluarkan oleh imam al-Dailami dari Utsman ibn Muhammad ibn Khasyis dari Abu Rafi' dari Nabi dan juga dikeluarkan Ibn Hibban dalam biografi Abdullah ibn Umar al-Afriqi dari Ibn Umar dan hadits ini dinilai "*maudhu'* atau palsu". Penyusun hadits ini, yakni Ibnu Hibban sendiri juga mengkategorikan hadits di atas adalah hadits dhaif. Penyusun yang lebih arif memahami status hadits yang dikeluarkan dalam bukunya sendiri. Biang keruwetan hadits di atas karena dalam sanad (mata rantai perawi) hadits ini ada yang bernama Abdullah ibn Umar al-Afriqi, walaupun ada sejumlah kritikus yang menilai positif terhadap kredibilitasnya, namun tidak sedikit yang menilainya negatif. Bahkan penilaian negatif terhadap dirinya sangat spesifik dan detail, sehingga menurut kacamata ulama hadits peninalaian al-jarh "negatif" lah yang harus dikedepankan. Misalnya pernyataan dalam kitab al-Majruhin: Abdullah ibn Umar ibn Ghanim al-Afriqi meriwayatkan dari Malik hadits-hadits yang tidak

pernah diriwayatkan Malik dan tidak boleh memperhatikan haditsnya bahkan tidak boleh meriwayatkan hadits darinya kecuali sekedar untuk dijadikan al-i'tibar saja. Biang keruwetan berikutnya karena muridnya yang bernama Utsman ibn Muhammad ibn Khasyis tidak dikenal nilai kredibilitasnya. Itulah sebabnya sebagaimana paparan di depan Ibn Hajar al-Asqalani menilai hadits ini palsu demikian pula imam Ibn Taimiyah dan lainnya.

Al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani dan imam Ibn Taimiyah menyatakan bahwa pernyataan itu bukan dari lisan Rasulullah saw, melainkan muncul dari lisan manusia biasa. Nalarnya apabila Nabi memang berkomunikasi dengan komunitas umat, maka orang alim juga berkomunikasi dengan komunitas kaumnya. Ruang lingkup obyek pembicaraan Nabi tentu lebih luas ketimbang ruang lingkup komunitas orang alim. Dilihat dari sudut ini jelas tampak kebenaran statemen di atas. Namun dari sisi pengkultusan kaum terhadap seorang alim tidak bisa disamakan dengan pengkulatusan umat terhadap pernyataan Rasulullah saw. Wilayah penghargaan masyarakat kepada tokoh spriritual memang layak dilakukan. Mereka patut dimuliakan dan dihormati, namun apabila sudah masuk wilayah ketaatan, maka sehebat apa pun manusia biasa dalam memahami syari'at Islam tidak dapat diidentikkan dengan ketaatan kita kepada para Rasul. Musibahnya sudah kita rasakan bersama, tampaknya kita merasa tidak afdhal apabila tidak mengatakan "para ulama yang kami ta'ati", padahal ketaatan mutlak hanya kepada

Allah dan Rasulnya.

Ketaatan kepada "ulil amri" adalah nisbi, setiap kita harus cerdas kapan perkataan orang alim dapat diikuti dan kapan pula pendapat mereka harus dikritisi. Itulah sebabnya kita dapati kesadaran internal orang alim agar tidak selalu mengikuti madzhabnya dan yang paling ditakuti sekiranya kaum selalu mengikuti madzhabnya. Misalnya pernyataan imam Malik: Pendapat kami harus ditolak dan ditolak, kecuali pendapat itu sesuai dengan penghuni makam ini (sambil menunjuk makam Rasulullah saw. ketika beliau berada di Raudhah). Imam al-Syafii dan lainnya selalu memberi nasehat kepada pengikutnya: Apabila hadits yang kami jadikan rujukan shahih, maka itulah madzhabku (yang kalian layak mengikutinya, namun sekiranya hadits yang digunakan mereka tidak shahih, maka seharusnya untuk tidak diikuti).

Contoh hadits palsu yang lain:

رجب شهر الله وشعبان شهري ورمضان شهر أمتي

Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban adalah bulan saya dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku.

Hadits ini diriwayatkan secara al-mursal (dari generasi tabiin kepada Rasulullah saw., sehingga gugur perawi sahabatnya). Hadits tersebut dikeluarkan oleh imam al-Asbahani dalam al-Targhib dan Abu Fatah ibn Abi al-Fawaris dalam al-Amali dari Qiran ibn Tamam dari Yunus dari al-Hasan

secara al-mursal. Dengan demikian status hadits ini dhaif karena persyaratan persambungan sanad (mata rantai perawinya) terputus. Padahal sebuah hadits shahih, setidaknya sanad hadits tidak boleh ada yang terputus.

Disamping itu ada perawi yang bernama Qiran ibn Tamam yang dinilai ulama shaduq namun kadang salah dalam meriwayatkan hadits. Kemudian dalam periwayatan hadits ini tidak ditemukan al-syawahid (kesaksian periwayatan dari para sahabat) dan juga tidak ditemukan al-tawabi' (kesaksian periwayatan pada level setelah generasi sahabat), sehingga periwayatan Qiran ibn Tamam dinilai menyendiri. Maka kelemahannya tidak dapat meningkatkan derajatnya menjadi lebih baik. Memang, pada referensi lain ditemukan hadits ini katanya diriwayatkan Anas ibn Malik, namun di dalam sanadnya ada yang bernama Ali ibn Abdullah ibn Jahdham, dinilai Ibn al-Jauzi ulama menuduh dia pendusta. Dengan demikian hadits yang mencanumkan nama sahabat Anas ternyata hadits palsu.

Pada prinsipnya semua hari dan semua bulan adalah baik. Setiap insan muslim tidak diperbolehkan mencaci masa sebagaimana yang dipaparkan dalam hadits qudsi yang shahih. Namun walaupun demikian tidak dinafikan bahwa dari sekian hari itu ada yang memiliki nilai tambah atau memiliki fadhilah yang lebih, seperti hari Jum'at terhadap hari-hari yang lain. Demikian pula dengan bulan, walaupun semua bulan itu baik namun ada yang

diberikan keistimewaan yang memiliki nilai tambah dan fadhilah yang lebih dibanding dari pada bulan-bulan yang lain.

Berdasarkan berbagai referensi dan dalil-dalil syar'iyah ditemukan bahwa bulan Ramadhan memiliki fadhilah yang lebih dibanding dari bulan-bulan yang lain. Kemuliaan bulan Ramadhan itu sudah difahami oleh umat Islam secara dharuri, namun kenapa muncul hadits di atas yang menggambarkan bahwa derajat bulan Ramadhan justru di bawah level bulan Sya'ban dan bulan Sya'ban nilainya di bawah level bulan Rajab. Ketika bulan Rajab itu dinisbatkan milik Allah, tentunya bulan Rajab itu adalah segala-galanya, tidak sebanding dengan bulan Sya'ban yang dinisbatkan milik Rasulullah. Dan yang lebih fatal justru bulan Ramadhan lebih rendah dari bulan Sya'ban karena di dalam hadits di atas bulan Ramadhan hanya dinisbatkan kepada ummat Nabi Muhammad saw. Padahal yang semestinya bulan Ramadhan itulah yang lebih mulia bahkan paling mulia.

Berdasarkan dari hadits itulah kita saksikan umat lebih guyup menyambut kedatangan bulan Rajab ketimbang bulan Ramadhan. *Megengan* (selamatan) menghadapi Rajabiyah pun lebih hebat ketimbang *megengan* untuk menghadapi Ramadhan. Bilamana menghadapi bulan Ramadhan banyak wanita subur tidak bingung menelan obat anti haid, namun ketika menghadapi bulan Rajab tampaknya banyak yang meminum obat anti haid. Alasan mereka, kalau puasa Ramadhan dapat diqadha',

namun puasa Rajabiyah tidak dapat diqadha', maka mereka memaksakan diri minum obat anti haid.

Inilah dampak negatif terhadap keberadaan hadits-hadits dhaif bahkan palsu, berdampak melahirkan syariat yang dahulu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ternyata ditemukan "biangnya".

Bulan Rajab itulah yang pada masa jahiliyah diagung-agungkan oleh Yahudi. Maka sekiranya umat Islam memiliki bulan yang mulia mereka tidak mau ketinggalan, sehingga dibuatkan hadits yang menggambarkan kemuliaan bulan Rajab, bahkan lebih hebat dari bulan Ramadhan itu sendiri. Hadits palsu saemacam inilah yang akhirnya dipropagandakan sehingga umat Islam lebih akhrab dengan hadits palsu ketimbang hadits yang shahih. Ibn Abi Sytaibah dalam bukunya al-Mushannaf memaparkan: Hampir Umar ibn Khattab memukul umat karena pemuliaan mereka terhadap bulan Rajab. Ketika umat mempuasai bulan Rajab, maka secara paksa Umar ibn Khattab memerintahkan untuk membatalkan, seraya mengatakan: Bulan Rajab adalah bulan yang dimuliakan masyarakat jahiliyah.

Contoh hadits dhaif yang lain:

الدنيا مزرعة الآخرة

Dunia adalah ladang akhirat.

Hadits di atas sering penulis istilahkan "hadits ujug-ujug muncul". Maksudnya biasanya sebuah hadits itu muncul karena diceritakan perawi dari

guru ke guru berikutnya sampai kepada Rasulullah saw. Namun hadits di atas tidak halnya seperti itu, melainkan muncul dalam tulisan apakah di buku maupun di lembaran-lembaran yang tidak diketahui siapa mata rantai perawinya. Biasanya hadits-hadits jenis seperti ini muncul dalam referensi manaqib atau referensi fikih dan sebagainya. Hadits tersebut juga tercantum dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali yang juga tidak dicantumkan mata rantai perawinya.

Hadits ini cukup masyhur baik dikalangan ulama maupun masyarakat awam. Namun hasil penelitian sebagaimana yang dapat dilihat pada takhrij hadits, adalah hadits yang tidak ditemukan sanad (mata rantai perawinya), yang sering diistilahkan "*hadits la asla lahu*". Menurut ulama, semua hadits yang dinyatakan tidak memiliki sanad dikategorikan "*hadits palsu*". Betapapun hadits ini "*palsu*", namun maknanya shahih. Dahulu penulis pernah memaparkan: Betapa pun hadits itu dhaif (lemah) namun maknanya shahih, akhirnya penulis mendapatkan tanggapan yang serius, bahkan dalam sebuah majelis taklim penulis secara khusus diundang untuk mempertanggung jawabkan pernyataan tersebut.

Dengan senang hati penulis hadir dan penulis jelaskan bahwa pernyataan itu bukan penulis yang pertama kali menyampaikannya. Para ulama hadits sebelumnya pun juga mempunyai pernyataan yang sama, sehingga teman-teman di majelis taklim memahaminya. Kali ini pernyataan penulis bukan

"hadits dhaif" yang kadang maknanya shahih, namun "hadits palsu" tetapi maknanya shahih. Penulis yakin suatu saat akan diundang lagi dalam majelis taklim untuk mempertanggung jawabkan pernyataan tersebut. Maka agar penulis tidak diundang lagi berikut ini penulis paparkan di antara orang alim yang menyatakan walaupun hadits itu palsu namun kadang maknanya shahih, yaitu penyusun *Kasyf al-Khafa'* (1/412) memaparkan: Hadits "Dunia adalah ladang akhirat" dinilai penyusun buku *al-Maqashid 'ilam aqif 'alaihi*" (saya tidak menemukan keberadaan hadits ini dalam referensi hadits) walaupun hadits tersebut tercantum dalam buku *Ihya' Ulumuddin*. Menurut imam al-Qari: Namun makna hadits itu shahih. Ungkapan itu seirama dengan firman Allah swt: "Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat. (Qs. Syura: 20). Hadits di atas ada kemiripan pula dengan hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam bukunya *al-Mustadrak*: 7870 dari riwayat Sa'ad ibn Thariq dari bapaknya, Rasulullah saw. bersabda: Kenikmatan dunia bagi yang berbekal untuk kenikmatan akhirat. Sayangnya hadits ini dikomentari oleh imam al-Dzahabi: Hadits munkar. Sacara nalar pun semua orang dapat menerima, apa saja yang kita kerjakan berupa kebaikan di dunia ini, pasti akan kita temukan hasilnya di akhirat kelak. Demikian pula sebaliknya.

Tepat apa yang difirmankan Allah "Barangsiapa berbuat baik walaupun sekecil apa pun, pasti ia akan menyaksikan di akhirat dan barangsiapa berbuat keji sekecil apa pun ia juga pasti akan menyaksikannya di akhirat kelak" Qs. Al-Zalzalah: 7.

D. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI PENISBATAN HADITS

Pembagian hadits ditinjau dari segi penisbatannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Teks hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. ada yang diistilahkan hadits Nabawi, yakni pernyataan langsung dari Rasulullah saw. Ada juga yang diistilahkan hadits Qudsi, yakni pernyataan Rasulullah saw. yang dinisbatkan kepada Allah swt. Maka kedua jenis teks hadits tersebut dinamakan hadits *al-marfu'*.
2. Teks yang dinisbatkan kepada sahabat, yakni pernyataan itu murni dari lisan para sahabat Rasulullah saw. Apakah pernyataannya mengandung ijtihad atau non ijtihad. Apabila tidak ada unsur ijtihadnya, maka ucapannya berstatus sabda Nabi. Seperti ucapan mereka "Kami diperintah begini, dilarang begini, diwasiati begini" dan lainnya. Namun apabila murni dari ijtihadnya maka pada dasarnya belum dapat dijadikan *hujjah*. Maka teks tersebut dinamakan hadits *al-mauquf*.
3. Teks yang dinisbatkan kepada generasi setelah sahabat, yakni pernyataan itu murni dari lisan generasi tabiin atau tabi' tabiin atau generasi

sesudahnya. Maka teks tersebut dinamakan hadits *al-maqthu'*.

Dengan demikian ditinjau dari segi penisbatannya, maka hadits dibagi menjadi tiga, yaitu hadits *al-marfu'* (apabila dinisbatkan kepada Nabi), hadits *al-mauquf* (apabila dinisbatkan kepada sahabat) dan hadits *al-maqthu'* (apabila dinisbatkan kepada generasi setelah sahabat).
